

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan aspek kebudayaan yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan memiliki pengaruh penting bagi masyarakat. Tontonan-tontonan yang disajikan dari sebuah pementasan kesenian tidak hanya difokuskan untuk menghibur masyarakat, namun diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih bermanfaat, pesan yang edukatif (Congdon & Blandy, 1997; 1998), serta gambaran yang kuat untuk menciptakan sebuah kepuasan sehingga dapat diapresiasi oleh penonton.

Kesenian pada dewasa ini sudah banyak ditampilkan dalam ragam bentuk karya yang bisa dinikmati oleh penonton. Karya-karya kesenian tersebut dapat berupa musik, lukisan, drama, tari, pantomim, puisi, dan sebagainya. Semua itu telah banyak disuguhkan baik secara langsung dan tidak secara langsung (Shobr, 2012).

Salah satu bentuk kesenian panggung yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat sejalan dengan fungsi yang telah disebutkan adalah teater. Secara umum, teater adalah kegiatan seni pentas yang ditampilkan di atas panggung dan disaksikan oleh banyak orang. Bentuk seni apapun penampilan yang disuguhkan dan ditonton oleh masyarakat, dapat dikatakan sebagai teater (Damanik, 2004; Santosa, Subagiyo, Mardianto, Arizona & Sulistiyo, 2008). Seni teater memiliki fungsi sosial dan individu (Kusmayati, 2006; Arini, Oetopo, Setiawati, Khairudin & Nadapdap, 2008). Maksudnya, karya seni teater yang diciptakan

senimannya tidak hanya untuk dinikmati penciptanya saja, melainkan untuk dapat dinikmati orang lain. Di samping menghibur penonton, teater digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan (Congdon, Blandy, 1997; 1998), edukasi, juga gambaran mengenai isu konflik sosial yang terjadi di dunia nyata (Putri, 2013; Harmellawati, 2013).

Teater menampilkan karya seni yang dapat dikatakan sebagai *collective art* atau *synthetic art* yang artinya teater merupakan sintesa dari berbagai macam bentuk seni yang dipaparkan di atas panggung. Bentuk tersebut diciptakan dari kolaborasi penggiat seni teater; kepenataan, sutradara, tim produksi, dan aktor (Santosa, Subagiyo, Mardianto, Arizona & Sulistiyo, 2008). Unsur-unsur seni pementasan teater meliputi cahaya, gerakan, warna, suara, musik, properti, dan kostum dapat menunjang estetika pementasan teater.

Dewasa ini, dalam perkembangannya, aliran paham seni teater bersifat postmodernis yang mana ia memiliki kewenangan dan kebebasan dalam mengekspresikan objek dan menyalurkannya di wahana pementasan. Sumbangsih yang diberikan postmodernisme terhadap perkembangan seni pertunjukan atau teater yakni menumbuhkan sikap kesadaran akan adanya hubungan erat antara milik sendiri dengan milik orang lain (Maukar, 2013). Maukar pun menjelaskan, dengan pemikiran tersebut, kesenian teater memiliki pluralitas dalam berekspresi. Setiap orang boleh berbicara dengan bebas sesuai pemikirannya. Tidak hanya itu, postmodernisme menolak arogansi dari setiap teori, sebab setiap teori mempunyai titik tolak masing-masing, dan itu hal yang berguna (Maukar, 2013). Dengan demikian, paham

postmodernisme ini mengantarkan kepada sebuah relativitas kehidupan, termasuk estetika kesenian teater.

Akan tetapi, sisi lain dari kesenian yang memiliki paham postmodernisme mengekspresikan sebuah pemikiran yang cenderung mendobrak batasan-batasan yang dianggap tabu, mustahil, dan tidak masuk akal (Zulkifli, 2016). Dikatakan tabu karena dianggap berbahaya, dan mengejutkan dari biasanya (Subhan, 2012). Dengan kata lain, paham tersebut memiliki kebebasan untuk dapat melakukan sesuatu tanpa mempedulikan batasan norma dan nilai budaya.

Salah satu hal tabu yang menjadi benturan dari fungsi yang diharapkan teater juga implikasi dalam perkembangan kesenian teater yang postmodernis – dengan kata lain, mendobrak batasan norma dan nilai budaya – adalah pornografi. Pornografi merupakan penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi atau seks (Soebagijo, 2008). Dalam arti lain, gambaran yang ditampilkan dinilai bermuatan seksual dan bersifat tidak senonoh atau tidak layak untuk dikonsumsi (Smith, 1970; Chazawi, 2007).

Seperti beberapa pementasan yang didapatkan dari rekaman-rekaman video yang diunduh dari sumber tertentu menggambarkan sebuah pementasan yang memiliki materi-materi sensual maupun erotik dan vulgar. Erotik merupakan eufemisme dari kata porno sedangkan vulgar diartikan sebagai kasar dan tidak sopan (Zulkifli, 2013). Selama pengamatan pribadi, peneliti menduga materi yang berbau pornografi telah menjadi sesuatu yang patut ada dan tidak boleh absen dalam

menyajikan sebuah pementasan. Hal tersebut ditemui semenjak peneliti mulai menggeluti dunia keteateran selama menjalani masa studi perkuliahan, yaitu terhitung dari tahun 2013 hingga akhir tahun 2016.

Sebuah pementasan teater monolog yang berjudul “Anak Kabut” (Ukmteater Gabi91 – Stigma IV, 2015) yang dibawakan oleh teater Lakon asal Bandung, menampilkan sesosok aktor wanita yang berpakaian minim menghadap ke penonton sambil memegang dan meremas payudaranya sendiri. Tidak hanya itu, aktor tersebut juga melakukan adegan menggeliat, menungging, dan mendesah seakan dirinya sedang melakukan hubungan seksual. Adapun, pementasan teater monolog yang berjudul “Trik” naskah karya Putu Wijaya yang dibawakan oleh teater Hampa (Ukmteater Gabi91 – Stigma IV, 2015) dalam ajang Festival Monolog Mahasiswa Nasional ke-4 (STIGMA IV) 1-8 November 2015 di Palembang. Komunitas teater asal Malang ini menyajikan pementasan dimana terdapat sebuah adegan masturbasi yang secara jelas digambarkan dari gestur dan gerakan disertai suara-suara sensual yang mendesah. Sebagai tambahan, terdapat juga dalam video yang diunduh dari *Youtube* dengan akun bernama Yusuf9339 (2010) menampilkan pementasan monolog yang mana dalam video tersebut terdapat seorang aktor secara jelas dan lugas menyebut nama bagian intim kewanitaan bukan dengan bahasa medis, tapi dengan bahasa *slank*.

Pementasan teater yang diselenggarakan oleh penggiat seni teater di kota Padang pun juga terlihat menyisipkan materi pornografi. Seperti pementasan teater yang dipentaskan oleh salah satu teater kampus Perguruan Tinggi Swasta dengan

judul “Mamae” (UKM KRESS – Parade Teater, 2015), dimana dalam cerita teater tersebut mengisahkan bagaimana kehidupan tiga orang pelacur. Dalam pementasan tersebut ketiga aktor pelacur berbusanakan pakaian minim yang sering dijumpai di tempat-tempat hiburan malam. Selain daripada itu, pementasan teater dari teater kampus Unit Kegiatan Seni Universitas Andalas dengan judul “Rumah Seluruh Jiwa” (UKS Unand, 2015), yang mana dalam pementasan teaternya terdapat salah satu aktor yang melakukan adegan erotis dan juga adanya pertemuan laki-laki dan wanita yang berinteraksi secara mesra dan intim, seperti bergoyang-goyang dengan goyangan yang sensual. Merujuk pada pengertian dari pornografi sebelumnya (Smith, 1970; Chazawi, 2007; Soebagijo, 2008), yang digambarkan di atas merupakan materi-materi adegan pementasan yang bermuatan pornografi.

Sisipan materi yang bermuatan pornografi tidak hanya ditemukan dari gerak-gerak adegan pementasan. Pementasan teater di kota Padang oleh beberapa penggiat seni teater menyelipkan materi-materi yang berunsurkan pornografi. Materi pornografi tersebut diintegrasikan ke dalam bentuk dialog antar aktor dan juga ke dalam bentuk simbolik properti yang ada di panggung yang membuat penonton bertanya-tanya apa maksud dari materi-materi yang ada di pementasan. Seperti video hasil rekaman kamera dari sebuah pementasan yang berjudul “Arkeologi Beha” (Teater Rumah Teduh, 2016) naskah karya Benny Yohanes, yang disutradarai oleh Nurfirman AS, selaku pekerja seni teater dalam lingkup kampus. Dalam pementasan yang berdurasi kurang lebih 30 menit menyajikan beberapa materi yang berupa beberapa pasang alat musik talempong (sebuah alat musik tradisional Minangkabau)

yang diberi tali sebagai penggantung dan diwarnai dengan beragam motif yang bertujuan sebagai properti pakaian dalam wanita bagian atas. Selain itu, ada beberapa materi yang mengarah pada gerakan sensual dan desahan-desahan erotis yang dibunyikan di atas panggung.

Materi pornografi yang dipaparkan akan memiliki dampak-dampak tertentu terhadap perilaku manusia. Soebagijo (2008) mengemukakan dampak dari terpaan pornografi ke dalam dua bentuk, yaitu perangsangan seksual (*sex arousal*) dan perubahan perilaku dan nilai. Dampak perangsangan seksual ditandai dengan adanya perubahan fisik pada organ kelamin setelah dipaparkan konten-konten pornografi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rummyeni, Lubis, dan Yohana (2013) dimana dari 100 responden yang terangsang oleh pornografi sebesar 70 persen karena paparan pornografi di media massa. Selain terangsang akibat paparan pornografi, 90 persen dari responden juga memiliki kecenderungan atau dorongan yang tinggi untuk mempraktikkan aktifitas seksual yang disaksikannya.

Perubahan perilaku dan nilai ditandai dengan ketidaksensitifan dan pembiasaan terhadap konten pornografi yang disaksikan. Dampak ini searah dengan apa yang ditemukan Haryani, Mudjiran, dan Syukur (2012) dan Rosadi (2001) dimana responden memiliki sikap, nilai, dan perilaku yang permisif terhadap tayangan pornografi. Hal itu dapat diketahui dari cara mereka memandang kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya.

Sebagai tambahan, secara berkesinambungan dampak dari pornografi dapat dirangkum menjadi empat, yaitu pertama, efek adiksi dan eskalasi. Dampak ini

menggambarkan individu akan merasa candu dan terbiasa dengan penambahan dosis materi pornografi yang diterimanya. Kedua, menurunnya perkembangan moral, dimana moralitas individu akan tercederai setelah sekian lama dibangun oleh binaan keluarga. Ketiga, desentisasi, dimana individu menerima materi yang berbau pornografi menjadi hal yang wajar. Dan terakhir, mendorong kepada kejahatan seksual atau pelanggaran seksual. Dampak ini telah banyak ditemukan berdasarkan hasil penemuan dimana tontonan yang berbau porno akan menyebabkan perilaku seksual yang maladaptif seperti pemerkosaan, seks bebas, perilaku seksual pranikah, dan perilaku masturbasi (Sushma, 2014; Budiman 2010; Rummyeni, Lubis, & Yohana, 2013; Supriati & Fikawati, 2009).

Seharusnya, pemaparan dampak dari terpaan pornografi tersebut berlaku juga untuk penggiat seni teater selaku penonton. Dampak tersebut menjadi masalah praktis yang di kemudian harinya bagi penggiat seni teater. Dengan kata lain, ada hal yang menjadi titik tolak konflik dari fenomena yang telah diurai sebelumnya, bahwa materi yang bersifat pornografi tersebut disikapi dengan pemaknaan yang berbeda. Dapat diduga bahwa perilaku penggiat seni teater dalam memandang pornografi menjadi cenderung permisif (sikap serba membolehkan).

Maka dasar dari asumsi diatas, ditentukan dalam perkembangan teori kognitif, bahwa sikap ditentukan oleh pemaknaan yang terjadi dalam diri individu terhadap suatu objek (Hermawati, 2009). Pernyataan asumsi tersebut menjadi dasar bagi kelangsungan penelitian ini bahwa pemaknaan merupakan perilaku manusia yang didasari oleh pola kognitif individu dalam memaknai sekitarnya. Sehingga, baik

perilaku maupun sikap manusia dipengaruhi oleh pemaknaan manusia itu sendiri terhadap suatu objek.

Begitu juga terhadap pornografi, Strossen (dalam Witt, 2001) menjelaskan bahwa makna pornografi hanya sebagai ekspresi seksual yang dinyatakannya dalam sebuah gagasan seksualitas. Hal ini yang juga akan mengarah pada kesehatan berfikir manusia terhadap sensualitas. Ia (2002) menambahkan bahwa memaknai hal yang dinilai pornografi justru tergantung bagaimana materi tersebut merepresentasikan dan bagaimana ia diinterpretasikan. Oleh karena itu, bagaimana individu memaknai sebuah objek akan menimbulkan sikap yang sejalan dengan apa yang telah dimaknainya.

Makna merupakan pemahaman terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman, pengetahuan, pandangan, dan teori yang didapatnya melalui berbagai sumber (Afif, 2008; Abdullah, 2010; Ni'am, 2010; Triana, 2011). Makna dalam diri individu mengantarkan pemahaman bagi individu tersebut kepada esensi dari objek yang diterimanya. Makna lebih dalam cakupannya karena ia merupakan padatan dari produk persepsi dan sikap yang dimiliki individu. Hal itu bisa dilihat dalam teori yang dikemukakan oleh Maxwell (1992), makna mencakup lima aspek yang umum dimiliki dalam individu saat memaknakan sebuah objek, yaitu pengetahuan, kepercayaan, evaluasi, afeksi, dan intensi.

Menilik informasi yang didapatkan dari posisi penggarap seni teater, Nurfirman sebagai sutradara mengakui dan mengetahui bahwa ada materi pornografi dalam pementasannya, namun ia menyebutkan bahwa tujuannya bukan untuk

menampilkan porno itu sendiri. Ada alasan dan pesan yang ingin ia sampaikan dalam adegan itu. Pada diskusi karya se usai pementasan, ia sempat menyampaikan bahwa maksud dari pementasan ini menyampaikan isu feminisme. Nurfirman menyikapi pornografi dalam pementasannya sebagai berikut,

“untuk materi pornografi memang ada dan itu memang pornografi jika meletakkan posisi saya sebagai penonton laki-laki, tapi kalau pandangan feminisme tentu beda karena mereka punya hak untuk mengeksplor tubuhnya sendiri” (Nurfirman, anggota UKM Kesenian Universitas Andalas, 19 Oktober 2016).

Adapun informan lain yang merupakan pelaku seni teater memberikan komentar terhadap penampilan tersebut sebagai berikut;

“untuk kesan pertama sih bisa jadi itu pornografi dan tapi saya tidak melihat itu menjadi perhatian karena yang saya lihat adalah alur cerita dari pementasan itu” (Ayu, mahasiswa psikologi, 25 Oktober 2016).

Dari informasi di atas menekankan pada hal yang dinikmati oleh pelaku seni teater sebagai penonton dari pementasan bermuatan seksual beragam macam fokus perhatiannya, kesan bisa saja menimbulkan prasangka negatif hingga terlihat respon terkejut dan merasa aneh bahkan jijik ataupun prasangka positif hingga terlihat respon kagum, heboh, tertawa dan sebagainya. Namun seiring pementasan berjalan, hal tersebut menjadi penggalian tersendiri terhadap penggiat seni teater dalam memaknai apa saja yang mereka terima dan menafsirkan maksud dari apa yang ditampilkan ke pementasan.

Adapun penggiat seni teater lainnya yang pernah menonton pementasan monolog “Arkeologi Beha” menyatakan bahwa pandangan tiap orang berbeda,

namun bagi dirinya, semua yang terpapar dalam pementasan yang ia tonton bukan merupakan materi pornografi.

“Karena setiap pandangan kan pasti beda-beda ya, tapi kalo nurut aku sih sebagai penonton, gada unsur pornografi disana. Tapi gatau deh ya kalo penonton awam yang baru liat pementasan itu mungkin bakal bilang itu pornografi” (Nadya, mahasiswa sasindo, 19 Oktober 2016).

Peneliti mengafirmasi, materi pornografi yang disajikan sebagai sebuah kesenian teater dimaknai secara berbeda oleh penggiat seni teater. Dengan adanya perbedaan makna yang didapati dari penggiat seni teater tersebut, aspek makna mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu (Clarke, 1989; Krauss, 2005; Holinda, 2006, Fowers dan Lefevor, 2015; Mares, Bartsch, & Bonus, 2016).

Akhirnya, dari latar belakang yang telah dipaparkan, maraknya tampilan sensualitas dalam kesenian panggung dan sikap permisif yang terlihat pada penggiat seni teater merupakan hal yang tidak biasa. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema makna pornografi, Windhiarto (2011) yang meneliti persepsi remaja terhadap konten pornografi pada film bertema komedi seks. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat umum, dan remaja. Masyarakat mempersepsikan film komedi seks sebagai film yang bertema pornografi, yang menyajikan cerita hubungan seksual atau film-film dewasa yang sering kita kenal dengan istilah “*Blue Film*”. Sedangkan remaja mempersepsikannya sebagai film komedi yang berisi hal-hal berbau seksual yang sengaja dibuat untuk memenuhi keinginan industri perfilman.

Akan tetapi, film bukanlah media yang dapat dinikmati secara langsung seperti halnya teater. Dengan begitu, makna terhadap konten sensual juga akan berbeda hasilnya bila kontennya muncul pada media yang berbeda juga. Sejauh ini belum ada penelitian yang membahas makna pornografi dalam pementasan teater bagi penggiat seni teater sebagai subjek penonton. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperlihatkan gambaran makna pornografi bagi penggiat seni teater.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu ditentukan masalah apa yang menjadi fokus penelitian. Pertanyaan penelitian yang berjudul makna pornografi pada penggiat seni teater, yaitu apa makna pornografi bagi penggiat seni teater?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pornografi bagi penggiat seni teater.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua fokus, yaitu :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai makna pornografi dari sudut pandang penggiat seni teater. Hal ini dapat menjadi tambahan masukan dalam membandingkan persepsi terhadap konten sensual pada penggiat seni dengan bukan penggiat seni.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan pada komunitas teater dalam mempertimbangkan dampak paparan pornografi terhadap penonton sebelum pemahaman dan makna pornografi bagi penonton dapat dipertanggungjawabkan secara masing-masing.

Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan pada masyarakat umumnya mampu memilah dan mampu mengkritisi pementasan yang berbau pornografi dan semacamnya sehingga menjadi bentuk dukungan untuk pementasan yang layak dikonsumsi secara umum. Sehingga dari dukungan tersebut memberikan pengaruh positif untuk dapat menaikkan citra keteatran di mata khalayak ramai.

Terakhir, dengan adanya penelitian ini penonton yang masih awam dengan pementasan teater diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan atas edukasi kesenian yang dipentaskan. Sehingga, di setiap karya baik itu karya sastra atau karya seni dapat menjadi karya yang bermartabat dan bermanfaat. Di samping itu juga, dapat memperbaiki citra karya seni teater dari kontaminasi bahaya pornografi.

d. Pada Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para peneliti lainnya yang ingin menindaklanjuti fenomena sosial, khususnya keteatran dilihat dari aspek psikologis yang tampak.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan pornografi di atas panggung, masalah penelitian terkait pornografi sebelumnya, tujuan penelitian makna pornografi, manfaat penelitian makna pornografi, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada sub bab pertama, peneliti menuliskan pengertian makna pornografi yang terdiri dari definisi makna dan pornografi, aspek-aspek makna, faktor-faktor pemaknaan, dan tahap-tahap pemaknaan. Pada sub bab kedua, peneliti menuliskan mengenai pornografi dari ragamnya. Pada sub bab ketiga, peneliti menjelaskan pengertian mengenai teater. Sementara pada sub bab keempat, peneliti menuliskan dan menggambarkan kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang berisikan tentang metode penelitian kualitatif, metode pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas dan validitas penelitian, responden penelitian, prosedur penelitian, dan prosedur analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri atas dua sub bab. Pada sub bab pertama memaparkan hasil temuan yang didapatkan pada tiap-tiap informan, analisis penemuan di tiap-tiap informan, analisis sintesis dari temuan

di ketiga informan. Pada sub bab kedua adalah pembahasan terkait hasil penelitian yang didapatkan.

BAB V : PENUTUP

Terdiri atas dua sub, kesimpulan dan saran dari penelitian. Pada sub saran terbagi menjadi saran metodologis dan saran secara praktis.

